

Gambaran Pengetahuan Remaja Desa Wonokerso terhadap Kesehatan Reproduksi dan NAPZA

Nohan Arum Romadlona^{1*}, Reyna Rahman², Ervina Putri Sahira³, David Rinekso Pribadi⁴
Cinta Putri Prameswari⁵, Sebastian Akbar Firmansyah⁶, Shahnice Olivea⁵, Mochammad Fachrizal⁶, Adhiratih Ken Sari⁴, Juan Michael Joshua Tampubolon², Tio Adi Setiawan²
Athiyah Namiraazmi⁶, Andhika Maulana Nayottama², Muhammad Reihan Labarani²

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang,

²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang,

³Fakultas Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang,

⁴Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang,

⁵Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,

⁶Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Corresponding author.

Email adress:

arum.nohan.fik@um.ac.id

(Nohan Arum Romadlona)

Penyerahan 1 Mei 2023;

Revisi 22 Juni 2023;

Diterima 2 Agustus 2023

Keywords:

Gen Z; Kesehatan

Reproduksi; NAPZA;

HIV/AIDS.

ABSTRAK

Saat ini, Indonesia memiliki 27,9% generasi Z (Gen Z) dan 10,9% generasi Post Gen Z yang merupakan cikal bakal remaja di Indonesia. Keterampilan gen z dalam perkembangan teknologi dapat berdampak negative apabila tidak didampingi oleh sumber terpercaya. Dengan kemudahan akses dimiliki, serta keterbatasan akses informasi melalui sumber terkemuka akan mempengaruhi kualitas dan juga pemahaman remaja dalam informasi khususnya tentang kesehatan reproduksi dan NAPZA. Hasil studi di Jakarta mengatakan bahwa remaja laki laki memiliki pengetahuan lima kali lebih rendah dari pada remaja perempuan. Hasil Pengabdian yang di lakukan di salah satu desa mitra universitas yang berada di kabupaten Malang, mengatakan bahwa secara umum seluruh remaja mengetahui tentang tanda menstruasi secara utuh sebesar 83,3%, mengetahui tentang tanda pubertas perempuan dan pengetahuan umum tentang kesehatan reproduksi. Namun pengetahuan tentang ovarium dan terjadinya menstruasi memiliki angka yang rendah sebesar 12,5% dan 29,9% secara berturut turut. Pengetahuan remaja mengenai jenis penyakit kelamin, resiko terjadinya kehamilan saat pertama kali melakukan hubungan sex secara berurutan menduduki angka 75% dan 83,3%. Penafsiran kurang terjadi pada resiko tertular penyakit IMS ketika berciuman yaitu 4,2 %. Umumnya remaja cenderung kurang terutama pada komponen cara penularan HIV/AIDS 25%, pencegahan dengan kondom dan penyembuhan HIV/AIDS 29,9%. Lebih dari setengah remaja mengetahui bahwa NAPZA merupakan penyimpangan menduduki nilai 62,5%, bahaya konsumsi alkohol 58,3%, definisi NAPZA 58,3% dan penurunan prestasi pecandu 54,2%. Sedangkan pengetahuan paling rendah mengenai cara menghentikan kecanduan 16,7% dan jenis serta cara pemakaian Napza 20,8%. Permasalahan perilaku berisiko dan kesehatan remaja merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan program yang mendalam dari litas sektor..

Pendahuluan

Memahami pentingnya peran remaja dalam masa depan bangsa memerlukan kita untuk melihat lebih dalam pada tantangan unik yang mereka hadapi. Dalam konteks Indonesia, dengan populasi yang signifikan dari generasi Z dan Post Gen Z, terdapat sebuah lanskap sosial dan teknologi yang terus berubah. Generasi ini lahir dan tumbuh dalam era digital, yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Hal ini tidak hanya membawa perubahan dalam cara mereka berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga mengubah paradigma mereka dalam melihat dunia. Teknologi, yang sebelumnya dianggap sebagai alat, sekarang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, membentuk bagaimana mereka berinteraksi, belajar, dan bahkan mengembangkan nilai-nilai pribadi mereka.

Namun, ketergantungan pada teknologi ini juga menimbulkan tantangan. Misalnya, fenomena "echo chamber" di media sosial dapat membatasi paparan remaja terhadap pandangan dan ide-ide yang beragam. Hal ini dapat membentuk sikap dan persepsi yang sempit, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas di masyarakat. Selain itu, masalah seperti cyberbullying dan penyalahgunaan data pribadi menjadi semakin lazim, menimbulkan risiko baru bagi kesehatan mental dan keselamatan remaja.

Dalam konteks pendidikan, adaptasi terhadap teknologi telah membawa perubahan signifikan. Sistem pembelajaran jarak jauh, yang dipercepat oleh pandemi COVID-19, telah mengubah cara remaja belajar. Meskipun ini membuka akses ke sumber belajar yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal keterlibatan dan motivasi belajar. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi isu penting, di mana akses terhadap sumber daya teknologi yang terbatas dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh remaja di daerah terpencil.

Permasalahan kesehatan reproduksi di kalangan remaja juga merupakan isu kritis yang memerlukan perhatian. Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah dan di rumah menyebabkan remaja kurang terinformasi tentang kesehatan reproduksi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan risiko terkait kesehatan, tetapi juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang informasi tentang tubuh dan hubungan mereka. Kehamilan remaja dan penyebaran infeksi menular seksual (IMS) adalah beberapa konsekuensi langsung dari masalah ini.

Kesehatan mental remaja juga menjadi sorotan, terutama di era di mana tekanan sosial dan akademik sangat tinggi. Stigma terhadap gangguan kesehatan mental dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental berkualitas membuat banyak remaja tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Kondisi ini diperburuk oleh pandemi, yang telah menambah tekanan psikologis dan sosial pada remaja.

Selanjutnya, peran media dan hiburan dalam membentuk pandangan dunia remaja tidak bisa diabaikan. Dengan akses yang hampir tak terbatas ke berbagai bentuk media, remaja terpapar pada beragam konten yang dapat mempengaruhi nilai dan sikap mereka. Penting bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk memahami peran media ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter remaja.

Terakhir, peran komunitas dan keluarga dalam mendukung remaja sangat penting. Komunitas lokal, seperti di Desa Wonokerso, memiliki potensi untuk menjadi sumber dukungan yang kuat bagi remaja. Melalui program pendidikan dan kegiatan komunitas, remaja dapat belajar tentang nilai-nilai sosial, keterampilan hidup, dan mendapatkan dukungan emosional. Keluarga, sebagai unit terkecil dari masyarakat, memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung remaja melalui masa transisi ini. Kesadaran dan partisipasi aktif dari keluarga dalam mendukung kesehatan mental, pendidikan, dan perkembangan sosial remaja adalah kunci untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu dewasa yang sehat dan bertanggung jawab.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan edukatif ini di Desa Wonokerso, Kabupaten Malang, dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada 24 remaja yang terpilih. Proses seleksi subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di desa. Kriteria ini dipilih karena remaja yang aktif sosial cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam komunitas mereka, sehingga mereka dianggap representatif untuk keperluan studi ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan yang didapatkan kepada rekan-rekan mereka di desa.

Untuk mengumpulkan data awal, sebuah kuesioner dirancang khusus untuk menilai tingkat pengetahuan awal para remaja tentang topik kesehatan reproduksi. Kuesioner ini diisi oleh para remaja sebelum kegiatan dimulai, yang memberikan gambaran dasar tentang pemahaman mereka. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini mencakup berbagai aspek kesehatan reproduksi, mulai dari pengetahuan umum hingga pemahaman tentang isu-isu spesifik seperti infeksi menular seksual dan proses kehamilan.

Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk menyajikan materi yang relevan dan penting bagi remaja. Ceramah yang diberikan meliputi topik kesehatan reproduksi yang luas, termasuk definisi kesehatan reproduksi, penjelasan tentang organ-organ reproduksi, tanda-tanda pubertas, proses kehamilan, berbagai infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, dan jenis-jenis perilaku berisiko lainnya. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh, yang dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih informasi dalam kehidupan mereka.

Metode penyampaian materi dirancang untuk menarik dan melibatkan remaja secara aktif. Selain presentasi power point, kegiatan ini juga menggunakan permainan true/false dan role play. Permainan true/false bertujuan untuk menguji pemahaman remaja tentang fakta dan mitos yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sementara role play dirancang untuk membantu mereka memahami dan menghadapi situasi nyata yang mungkin mereka alami. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi remaja untuk lebih terlibat dalam diskusi.

Evaluasi efektivitas kegiatan ini adalah aspek penting dari program ini. Setelah sesi edukasi, posttest diberikan untuk menilai seberapa banyak pengetahuan remaja yang telah meningkat. Tes ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada materi yang telah disampaikan selama sosialisasi. Dengan membandingkan skor pretest dan posttest, penyelenggara kegiatan dapat menentukan seberapa efektif kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor tes, tetapi juga dari feedback dan partisipasi remaja selama kegiatan. Penyelenggara kegiatan memperhatikan tanggapan dan pertanyaan yang diajukan oleh remaja untuk menilai seberapa efektif materi tersebut dalam menarik perhatian mereka dan merespons kebutuhan informasi mereka. Selain itu, observasi terhadap tingkat keterlibatan dan interaksi antar remaja selama kegiatan juga memberikan indikator penting tentang efektivitas metode penyampaian materi.

Selanjutnya, setelah kegiatan, diharapkan para remaja ini dapat menjadi duta informasi di komunitas mereka. Mereka akan didorong untuk membagikan pengetahuan yang telah mereka peroleh kepada teman dan keluarga, sehingga menciptakan efek domino dalam penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperluas dampaknya kepada komunitas yang lebih luas di Desa Wonokerso. Pendekatan ini mengakui pentingnya peran remaja sebagai agen perubahan dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat mereka.

Hasil dan Pembahasan

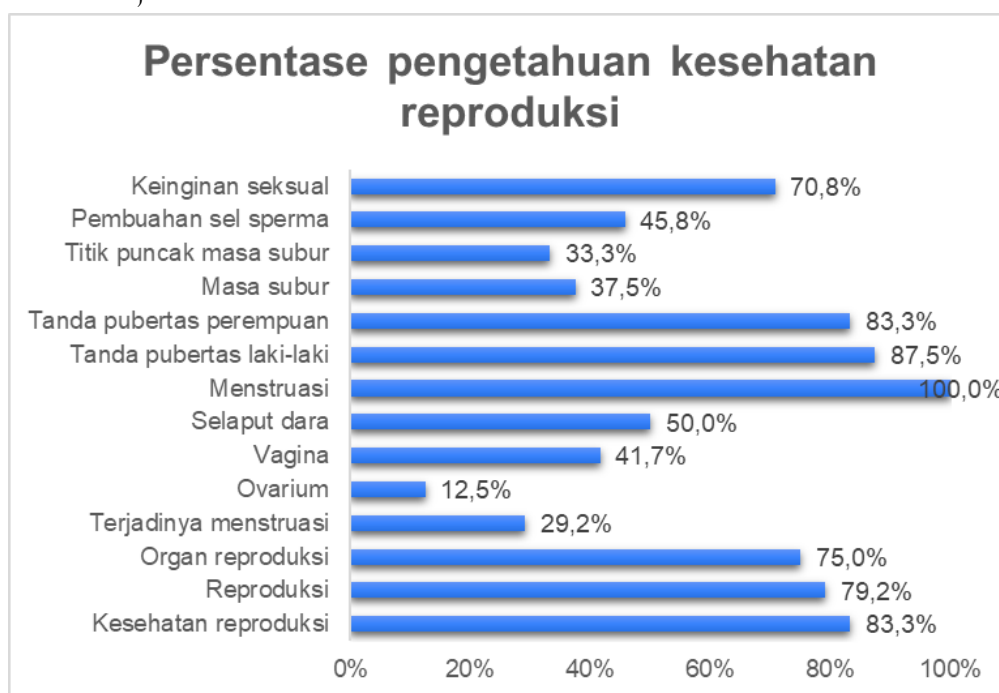
Kegiatan edukatif yang diadakan pada bulan Juli 2023 di Balai Desa Wonokerso, Kabupaten Malang, berfokus pada pemberian informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan NAPZA kepada remaja. Acara ini dihadiri oleh 24 remaja, yang sebagian besar adalah perempuan, dengan persentase mencapai 83%. Partisipasi tinggi dari remaja perempuan ini menandakan kesadaran yang berkembang mengenai pentingnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, khususnya di kalangan perempuan muda.

Data yang dihimpun, sebagaimana terlihat dalam Grafik 1 hingga Grafik 4, menyediakan gambaran yang jelas tentang tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan NAPZA di kalangan

remaja Desa Wonokerso. Pada Gambar 1, tercatat bahwa semua remaja memiliki pemahaman yang baik tentang tanda-tanda menstruasi. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa topik menstruasi mungkin lebih terbuka untuk dibahas di lingkungan mereka. Namun, pengetahuan mengenai tanda-tanda pubertas pada perempuan dan kesehatan reproduksi secara umum masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, meskipun tidak seratus persen.

Meskipun demikian, terdapat beberapa area di mana pengetahuan remaja masih sangat terbatas, khususnya mengenai ovarium dan proses menstruasi, yang hanya dipahami oleh sebagian kecil remaja. Pengetahuan yang rendah di area ini menunjukkan bahwa masih ada ketabuan dalam membahas topik kesehatan reproduksi yang lebih rinci di Indonesia, baik di rumah tangga maupun di sekolah. Ini juga menyoroti kebutuhan untuk menyediakan informasi dan edukasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek biologis dan fisiologis kesehatan reproduksi.

Kurangnya pengetahuan di area ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurikulum pendidikan yang terbatas, kurangnya sumber daya pendidikan yang sesuai, atau sikap sosial dan budaya yang menghindari pembahasan tentang kesehatan reproduksi secara terbuka. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terstruktur dan menyeluruh dalam pendidikan kesehatan reproduksi, dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang menarik dan mudah diakses oleh remaja.



Gambar 1. Presentase Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

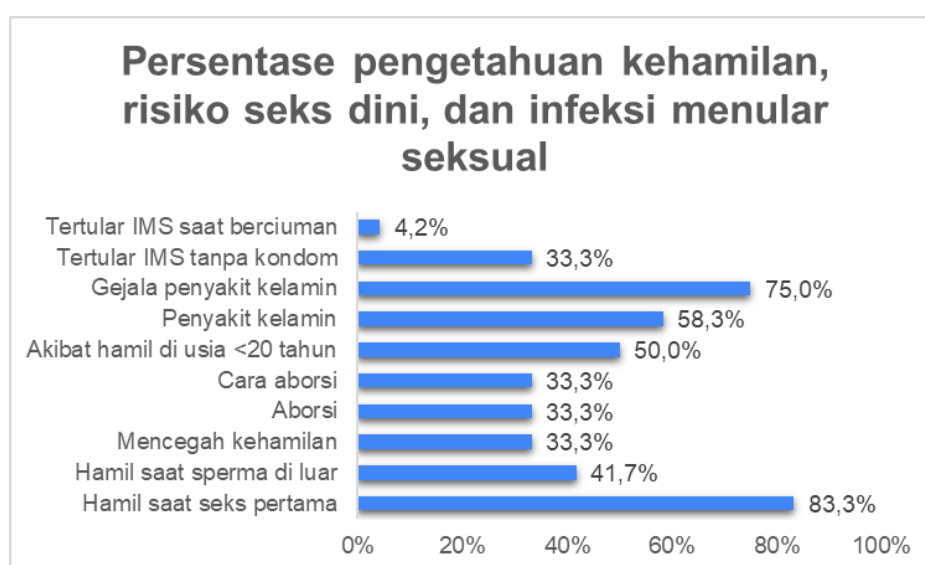
Gambar 2 yang disajikan dalam kegiatan edukasi di Desa Wonokerso memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman remaja terhadap aspek-aspek penting seperti kehamilan, risiko seks dini, dan infeksi menular seksual (IMS). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai gejala penyakit kelamin dan risiko kehamilan yang terkait dengan hubungan seksual pertama kali. Persentase yang tinggi (75% dan 83,3%) dalam kedua aspek ini menunjukkan efektivitas penyampaian informasi tentang risiko-risiko ini di masyarakat atau melalui pendidikan kesehatan yang sudah ada.

Namun, terdapat kesenjangan pengetahuan yang mencolok dalam pemahaman mereka tentang penularan IMS melalui ciuman, yang hanya dipahami oleh 4,2% remaja. Kesalahpahaman ini sangat signifikan dan berpotensi berbahaya, karena dapat menyebabkan kekeliruan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan perilaku seksual yang aman. Fakta bahwa hanya sebagian

kecil remaja yang memahami risiko ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pendidikan seksual yang lebih inklusif dan mendalam, yang tidak hanya fokus pada konsekuensi seksual tetapi juga pada metode penularan IMS.

Fase pubertas merupakan periode kritis dalam perkembangan remaja, ditandai dengan perubahan hormon yang intens dan meningkatnya dorongan seksual. Perubahan ini seringkali membawa rasa penasaran dan eksplorasi yang, tanpa panduan yang tepat, bisa menuntun pada perilaku berisiko. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada remaja, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak mengenai kesehatan seksual dan hubungan interpersonal mereka.

Kurangnya pemahaman tentang risiko tertular IMS melalui ciuman juga menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih berfokus pada aspek-aspek praktis dan realistis dari kesehatan seksual. Hal ini bisa mencakup sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan materi edukatif yang dirancang khusus untuk remaja, yang menangani mitos dan fakta tentang kesehatan seksual secara lebih mendetail.



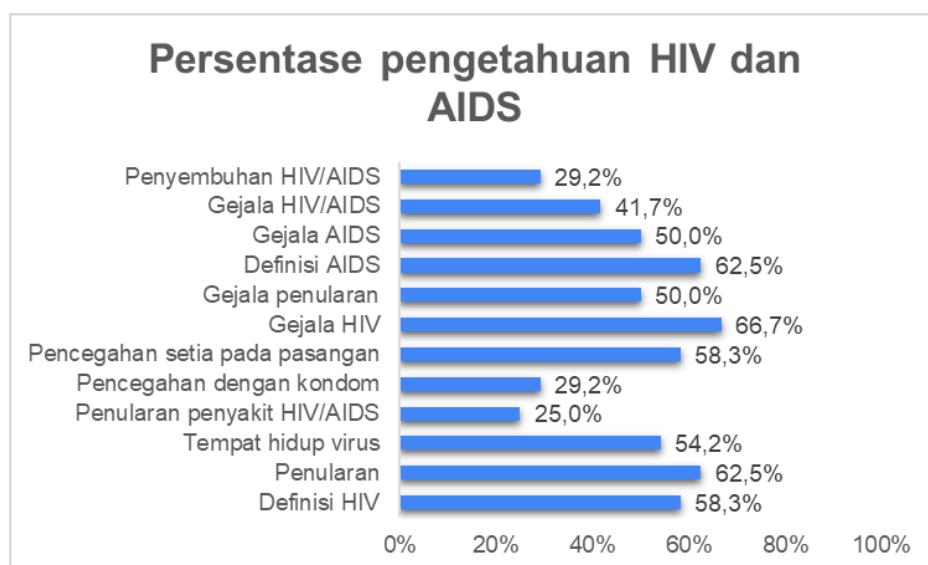
Gambar 2. Pengetahuan Kehamilan, Risiko Seks Dini, dan Infeksi Menular Seksual

Gambar 3, yang merupakan bagian dari kegiatan edukatif di Desa Wonokerso, menyajikan data yang sangat penting mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS. Data ini menunjukkan bahwa masih ada kekurangan signifikan dalam pemahaman mereka, terutama berkaitan dengan aspek-aspek vital seperti cara penularan HIV/AIDS, pencegahan, dan pengobatan penyakit ini.

1. **Kurangnya Pemahaman tentang Cara Penularan HIV/AIDS:** Hanya 25% remaja yang memiliki pemahaman yang benar tentang cara penularan HIV/AIDS. Angka ini mengkhawatirkan karena pemahaman yang salah atau tidak lengkap tentang cara penularan dapat meningkatkan risiko perilaku yang berpotensi menularkan virus. Ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang cara-cara penularan HIV, yang meliputi hubungan seksual tanpa perlindungan, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, dan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.
2. **Pemahaman tentang Pencegahan HIV/AIDS:** Data juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 29,2% remaja yang memahami tentang pencegahan HIV/AIDS, termasuk penggunaan kondom. Pencegahan adalah kunci dalam mengendalikan penyebaran HIV/AIDS, dan kondom merupakan salah satu alat pencegahan yang paling efektif.

Pendidikan yang tidak memadai tentang penggunaan kondom dan praktik seksual aman dapat meninggalkan remaja rentan terhadap penularan HIV.

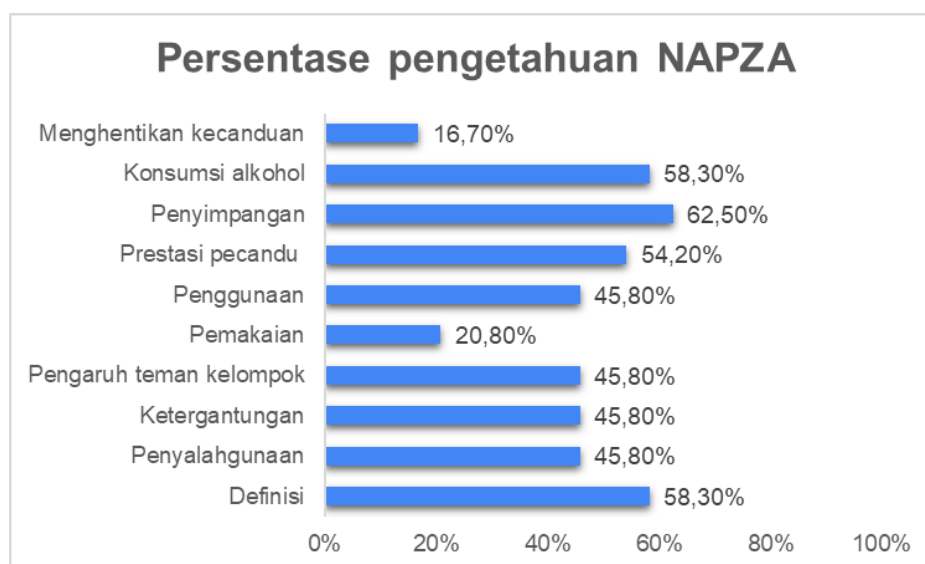
3. **Pengetahuan tentang Pengobatan HIV/AIDS:** Pengetahuan yang rendah tentang pengobatan HIV/AIDS menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai kemajuan dalam pengobatan HIV. Meskipun HIV/AIDS belum bisa disembuhkan, terapi antiretroviral (ART) dapat mengendalikan virus, memungkinkan orang dengan HIV hidup lebih lama dan lebih sehat. Pemahaman yang tidak lengkap tentang pengobatan dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS.
4. **Dampak pada Perilaku Remaja:** Kurangnya pengetahuan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik remaja, tetapi juga sikap dan perilaku mereka terhadap HIV/AIDS. Tanpa pemahaman yang memadai, remaja mungkin mengembangkan persepsi yang salah atau stigma terhadap penyakit ini dan orang-orang yang terinfeksi.
5. **Kebutuhan Edukasi HIV/AIDS yang Lebih Efektif:** Situasi ini menuntut pendekatan edukasi yang lebih efektif dan inklusif, yang menasar pemahaman tentang HIV/AIDS secara komprehensif. Hal ini mencakup edukasi tentang cara penularan, pencegahan, dan pengobatan, serta menangani stigma dan diskriminasi yang sering menyertai penyakit ini.
6. **Pentingnya Keterlibatan Komunitas dan Sekolah:** Komunitas dan sekolah harus berperan aktif dalam menyediakan informasi yang akurat dan terkini tentang HIV/AIDS. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana remaja merasa nyaman untuk belajar dan bertanya tentang topik ini.
7. **Rekomendasi untuk Intervensi Masa Depan:** Program pendidikan kesehatan di Desa Wonokerso harus lebih menekankan pada pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS, dengan menggunakan metode yang menarik dan relevan bagi remaja. Integrasi ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS.



Gambar 3. Persentase Pengetahuan HIV dan AIDS

Gambar 4 yang disajikan dalam kegiatan edukatif di Desa Wonokerso memberikan pandangan yang mendalam mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Analisis data ini mengungkapkan beberapa aspek penting terkait dengan pemahaman remaja tentang NAPZA:

1. **Pengetahuan Umum tentang NAPZA:** Lebih dari setengah dari remaja yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang NAPZA sebagai perilaku menyimpang, bahaya konsumsi alkohol, definisi NAPZA, dan dampaknya terhadap penurunan prestasi akademik. Persentase ini (62,5% hingga 58,3%) menunjukkan bahwa ada tingkat kesadaran yang cukup baik di kalangan remaja tentang bahaya umum NAPZA.
2. **Kekurangan Pengetahuan tentang Penghentian Kecanduan dan Jenis NAPZA:** Namun, terdapat kekurangan pengetahuan yang signifikan mengenai cara menghentikan kecanduan NAPZA dan pemahaman tentang jenis serta cara pemakaian NAPZA. Hanya sekitar 16,7% hingga 20,8% remaja yang memiliki pengetahuan di area ini. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk menyediakan informasi yang lebih rinci dan praktis tentang intervensi kecanduan dan pendidikan pencegahan NAPZA.
3. **Peningkatan Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja:** Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Kenaikan ini, yang berada di kisaran 24 hingga 28 persen, menyoroti perlunya pendidikan NAPZA yang lebih efektif dan intervensi pencegahan di kalangan remaja.
4. **Pentingnya Edukasi tentang Pencegahan dan Pengobatan NAPZA:** Kurangnya pemahaman tentang cara menghentikan kecanduan dan jenis-jenis NAPZA mengindikasikan pentingnya program edukasi yang mencakup aspek-aspek ini. Edukasi harus mencakup informasi tentang layanan dan dukungan yang tersedia untuk penyalahgunaan NAPZA, serta strategi untuk menghindari penggunaan zat-zat ini.
5. **Mengatasi Stigma terkait NAPZA:** Seringkali, stigma terkait NAPZA dapat menghalangi remaja untuk mencari bantuan atau informasi. Oleh karena itu, pendidikan NAPZA harus disertai dengan upaya untuk mengurangi stigma dan mendukung lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung bagi remaja yang mencari bantuan.
6. **Keterlibatan Komunitas dan Keluarga:** Keterlibatan komunitas dan keluarga dalam pendidikan dan pencegahan NAPZA sangat penting. Keluarga dan komunitas dapat menyediakan dukungan dan pengawasan yang diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.
7. **Rekomendasi untuk Program Masa Depan:** Hasil dari Gambar 4 harus digunakan untuk membentuk program pendidikan NAPZA yang lebih komprehensif dan ditargetkan, yang mencakup aspek-aspek seperti pencegahan, pengobatan kecanduan, dan informasi tentang jenis-jenis NAPZA dan cara pemakaiannya.

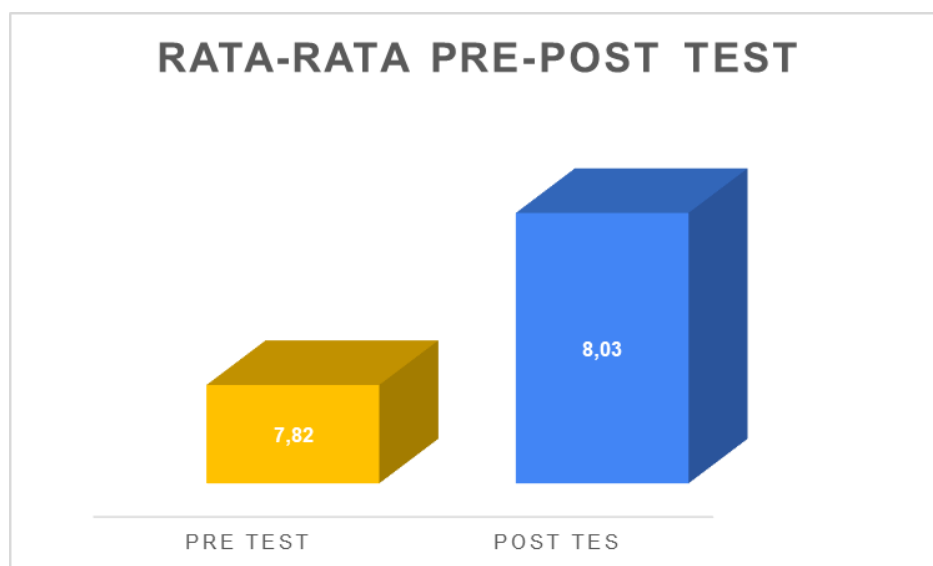


Gambar 4. Persentase Pengetahuan NAPZA

Hasil pretest dan posttest yang diambil selama kegiatan di Desa Wonokerso memberikan bukti signifikan mengenai efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Berikut adalah analisis mendalam terkait hasil tersebut dan implikasinya:

1. **Peningkatan Nilai Rata-rata Pengetahuan:** Peningkatan nilai rata-rata dari 7,82 di pretest menjadi 8,02 di posttest, meskipun tampaknya kecil, menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman remaja. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang topik-topik yang dibahas.
2. **Signifikansi Statistik Uji Wilcoxon:** Penggunaan uji Wilcoxon dalam analisis statistik dan hasil p-value sebesar 0,001 menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ini secara statistik signifikan. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam skor bukan karena kebetulan, tetapi karena efek dari intervensi edukatif yang dilakukan.
3. **Peran Lingkungan Pertemanan dan Teman Sebaya:** Teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Sistem sosial yang ada dalam kelompok teman dapat mempengaruhi gaya hidup, sikap, dan perilaku remaja secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat dkk (2022) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku.
4. **Dampak Kelompok Negatif dan Positif:** Kelompok teman yang negatif dapat mendorong perilaku tidak sehat, sementara kelompok yang positif dapat membawa pengaruh menguntungkan. Menurut Sulastri & Astuti (2020), ini menunjukkan pentingnya mempromosikan lingkungan sosial yang mendukung dan positif di kalangan remaja.
5. **Implikasi untuk Program Masa Depan:** Temuan ini memiliki implikasi penting untuk program edukasi masa depan. Program-program tersebut harus mempertimbangkan peran lingkungan sosial remaja dan berupaya untuk melibatkan kelompok teman sebaya dalam proses pembelajaran dan pencegahan perilaku berisiko.
6. **Pentingnya Keterlibatan Kelompok Teman Sebaya:** Mengintegrasikan teman sebaya sebagai bagian dari strategi edukasi dapat meningkatkan efektivitas program. Kelompok teman sebaya bisa menjadi agen perubahan yang efektif, membantu menyebarkan pengetahuan dan sikap positif di kalangan remaja.
7. **Mendorong Pembentukan Lingkungan Positif:** Upaya untuk membentuk lingkungan positif yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan remaja harus diperkuat. Ini bisa

meliputi program mentoring, klub remaja yang sehat, dan kegiatan kelompok yang mempromosikan perilaku positif.



Gambar 5. Hasil rerata pre-post test

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan yang dilaksanakan di Balai Desa Wonokerso, Kabupaten Malang, pada bulan Juli 2023 mengungkapkan beberapa aspek penting terkait pengetahuan kesehatan reproduksi dan NAPZA di kalangan remaja. Pertama, walaupun remaja memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tanda menstruasi dan tanda-tanda pubertas, ada kekurangan pengetahuan yang signifikan tentang ovarium dan proses menstruasi, menunjukkan kebutuhan akan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif. Kedua, pengetahuan remaja tentang risiko seksual dan infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS, masih terbatas, terutama dalam hal penularan, pencegahan, dan pengobatan, yang memerlukan peningkatan program pendidikan yang efektif. Ketiga, meskipun ada pemahaman yang cukup tentang NAPZA, masih ada kekurangan dalam pengetahuan mengenai cara menghentikan kecanduan dan jenis serta cara pemakaian NAPZA. Keempat, kenaikan nilai rata-rata dari pretest ke posttest menunjukkan efektivitas program edukasi yang digunakan, termasuk metode ceramah interaktif, permainan edukatif, dan role play. Terakhir, hasil studi menegaskan pentingnya lingkungan sosial dan teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja, menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran harus melibatkan kelompok sosial mereka. Kesimpulan ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan NAPZA yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu remaja membuat keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Aggarwal, M., Rawat, M. S., Singh, S., Srivastava, S., & Gauba, P. (2017). Generation Gap: An Emerging Issue Of Society. *International Journal Of Engineering Technology Science And Research*, 4(9), 973-983.
- Baroroh, U., & Ratih Zukrufiana, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pacaran Generasi Z Dimasa Pandemi Covid 19 Pada Mahasiswa Politeknik Harapan Bersama (Doctoral Dissertation, Politeknik Harapan Bersama).
- Buckingham, D., & Willett, R. (Eds.). (2013). *Digital Generations: Children, Young People, And The New Media*. Routledge.

- Hidayat, A., Isrona, L., & Vebrielna, N. (2022). Edukasi Narkoba, Hiv/Aids, Pornografi Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(1), 30-37.
- Oktafiyanti, A., Pristya, T. Y., Herbawani, C. K., & Hardy, F. R. (2022). Factors That Associated With Reproductive Health Knowledge Among Adolescents During Covid-19 Pandemic In Dki Jakarta. *Journal Of Public Health Research & Community Health Development*, 5(2).
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2020). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85-92.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93-102.